

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Dapat peneliti simpulkan bahwa berpedoman dalam data yang sudah dijelaskan dalam Bab II dan Bab III, namun dalam Bab ini akan dilaksanakan analisis data adapun hal yang akan dianalisis data merupakan hal yang terpenting menurut Imam Al-Ghazali berlandaskan hadis fitrah yaitu

كُلُّ مَوْلَدٍ يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَابْوَا هُ يُهَوِّدُ اِنِهْ اَوْ يَنْصِرَانِهْ اَوْ يَمَجْسَانِهْ

Artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”*. (HR. Bukhari dan Musli).

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk itu sebelum menikah maka pilihlah calon orang tua ibu atau ayah yang baik karena menurut landasan dari hadis fitrah di atas adalah orang tualah yang menjadi peran utama dalam mendidik anak-anaknya yaitu dalam konsep mendidik anak menurut Islam adalah:

#### **A. Konsep Mendidik Anak Menurut Islam**

##### **1. Memilih Pasangan Hidup**

Dapat kita ketahui bahwasanya Islam telah mengajarkan umat nya untuk senantiasa menjadi individu yang lebih baik lagi karena menurut peneliti jodoh adalah cerminan diri sendiri apabila ingin mendapatkan yang terbaik maka benahilah diri sendiri karena jodoh adalah cerminan diri sendiri sehingga

peneliti terinspirasi dalam Syari'at Islam yang menyarankan untuk memilih jodoh yang baik untuk menciptakan keluarga yang *sakinah mawadah warahmah* sehingga terciptanya keluarga yang harmonis yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan dalam rumah tangga seperti: perceraian dan perselingkuhan adapun tata cara Islam dalam memilih jodoh yaitu: Seorang pria atau wanita haruslah orang yang baik-baik secara fisik maupun psikis sehingga kita akan merasa nyaman dan bahagia ketika bersama dengannya sebagaimana disebutkan pada Al-Qur'an (Q. S. An-Nisa) kebaikan dan kebahagiaan kepada pasangannya. Namun kita lebih memprioritaskan pada sisi agamanya. Sebagaimana hadist Rasulullah Saw

تُنكحوا المرأة لأربعة: لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَلِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرَّ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “wanita itu dinikahi karena empat perkara, yaitu karena hartanya, nasabnya (keturunannya), kecantikannya dan karena agamanya. Maka prioritaskanlah oleh kalian, wanita yang mempunyai baik agamanya. Karena kalau tidak itu pertimbangkanlah. Maka kamu akan celaka”. (HR. Muslim).

Seorang laki-laki atau perempuan yang kita pastikan subur yang sehat (reproduksi nya) sehingga ia mampu memberikan keturunan<sup>1</sup>. Sebagaimana Q. S. An-Nisa ayat 1).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجَدَمٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

<sup>1</sup> Saiful Hadi E. Sutha, *Kado Istimewa Calon Pengantin* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2017). hlm. 2-4.

*Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.*<sup>2</sup>

## **2. Proses Melamar**

Sebelum menikah. Dalam *khitbah* Islam mensyariatkan pelamar dengan melihat perempuan yang akan dilamar. Al-Mughirah bin Syu’bah meriwayatkan, bahwa ia melamar seorang perempuan, karena hal ini mampu menyatukan antara dua insan yang berbeda karakter. Laki - laki melihat perempuan yang akan dari lingkungan yang beragama, agar intelektual yang terpuji dan akhlak yang mulia mengalir kepada anak cucunya. Nabi senantiasa mengingatkan kepada umatnya agar tidak mudah terlena pada fisik kecantikan dan harta wanita karena dikhawatirkan akan membawa kepada dampak yang negatif dan sangat berbahaya. “janganlah kalia menikahi perempuan karena kecantikannya itu dapat membahayakan dan mencelakakan. Dan jangan pula kamu menikahi perempuan yang kaya, karena itu dapat menyombongkannya.

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), hlm. 77.

Akan tetapi nikahilah perempuan itu karena agamanya, sesungguhnya seorang hamba sahaya (budak) yang hitam warna kulitnya tetapi beragama itu lebih utama”.<sup>3</sup>

### 3. Akad Nikah

Setelah memilih pasangan hidup secara Islami, maka kita akan memulai suatu proses yang menentukan, yaitu akad nikah, akad nikah adalah suatu proses yang mengakibatkan masing-masing pasangan boleh saling merayakan sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah Swt. Dalam perspektif Islam akad nikah adalah periode yang paling sakral. Karena di dalamnya mengandung hak dan kewajiban. Agar pernikahan memenuhi persyaratan yang ditetapkan Islam yaitu harus adanya wali laki-laki mempelai perempuan dan tidak boleh walinya perempuan seperti seorang ibu menikahkan anaknya baik secara baligh dan dewasa.

Di dalam sebuah pernikahan kedua mempelai harus mengucapkan ijab dan qabul karena hak dan kewajiban suami dan istri dijaga dan keturunan pun dijaga. Karena pernikahan adalah hubungan yang sakral sehingga harus diakui disaksikan dan disebar luaskan dikalangan masyarakat agar tidak timbul terjadinya fitnah.<sup>4</sup> Setelah memilih pasangan yang baik dan benar menurut ketentuan syari'at Islam tahap selanjutnya adalah melakukan

---

<sup>3</sup> Husen Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2005). hlm. 19.

<sup>4</sup> Adil Abdul Mu'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Jadi Pilihan* (Jakarta: Grafika Telindo Press, 2015). hlm. 97-98.

akad nikah sehingga melafalkan ijab dan qabul, tidak lepas dari itu pasangan suami istri yaitu melakukan hubungan biologis guna mendapatkan keturunan yang shalih dan saleha.

#### **4. Hubungan Suami-Istri (*jima'*)**

Islam memberikan etika dan aturan seseorang suami-istri pada saat berhubungan sang suami perlu mempelajari adab dan etika agar secara teori sang suami dapat melaksanakan kewajibannya terhadap istri dan memberikan nafkah batin terhadap sang istri. Akan tetapi jika seorang istri jika seorang istri mengetahui lebih dahulu dan dapat menyarankan kepada suaminya hal ini bersumber dari Rasulullah Saw. Yang mampu romantis kepada istri-istrinya Rasulullah memberikan rekomendasi kepada umatnya dalam hal berhubungan seksual yaitu dengan tata cara sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Yaitu menyiapkan ruangan atau tempat tidur dengan baik dan nyaman seperti menutup (mengunci) yang bebas dari intaian atau intipan dan tidak menimbulkan suara yang berisik sehingga tidak didengar orang lain.
- b. Bagi pasangan suami - istri hendaknya jangan tanpa busana (telanjang) walaupun semua tang ada pada suami dan istri dapat dilihat, namun lebih baik menutupi kemaluannya disamping itu sebaiknya jika tidak

---

<sup>5</sup> H. Miftah Faridl, *Rumahku Surgaku Romantika dan Solusi Rumah Tangga* (Jakarta: Gema Insani Prees, 2005). hlm. 163.

saling melihat kemaluannya. Aisyah istri nabi Muhammad SAW. Mengatakan. *“Rasulullah SAW. Tidak melihat milikku dan aku sebaliknya tidak melihat miliknya”*.

- c. Kedua pasangan suami-istri hendaknya membersihkan diri terlebih dahulu. Disarankan mandi terlebih dahulu. Karena setelah mandi higienis akan membuat badan segar dan membangkitkan syahwat bahkan Rasulullah Saw. Melakukannya *“Sesungguhnya Rasulullah SAW. Telah memanggil istri-istrinya satu kali, selanjutnya aku bertanya “Ya Nabiyullah bagaimana kamu hanya mandi satu kali saja? kemudian demikianlah Rasulullah Saw. Menjawab demikianlah ini pun lebih suci serta bersih (HR. Abu Dawud).*
- d. Berwhudu’ sebelum melakukan hubungan suami-istri. Ini dilaksanakan setelah mandi manfaatnya yaitu untuk membersihkan hadast kecil. Orang yang berwhudu’ sebelum melakukan hubungan itu suci lahir dan batin maka akan tenang, aman dan nyaman dari pada berhubungan dalam keadaan yang kotor. Apabila selesai berhubungan maka istirahatlah. Dan apabila ingin berhubungan lagi maka cukuplah seorang suami mengambil whudu’ dan tidak perlu mandi Rasulullah SAW. Bersabda *“jika salah satu laki - laki di antara kalian menghadapi istrinya dia hendak mengulangi lagi maka hendaklah ia berwhudu’ .(HR. Muslim)*

e. Apabila seorang suami mendatangi istrinya maka ucapkanlah salam sebagai rasa kasih sayang dengan penuh lemah lembut hal ini akan membantu membangkitkan gairah seksual sang istri secara tulus. Maka sebaliknya istri menjawab salam dari sang suami. Dan sesungguhnya jika dianugerahi seorang anak di antara hubungan tadi niscaya syaiton tidak akan mampu membahayakan segalanya. (HR. Bukhari dan muslim).

Dapat peneliti simpulkan bahwasannya mengandung makna harapan supaya seorang anak bersih dari sifat-sifatnya setan dan mempunyai akhlak yang baik serta sehat rohani maupun jasmani.

f. Hendaklah seorang muslim atau muslimah melafalkan do'a sebelum melaksanakan hubungan suami - istri guna mendapatkan keturunan yang saleh dan shaleha yaitu dengan do'a sebagai berikut<sup>6</sup>

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

*maknanya: "Dengan Menyebut Nama Allah, Ya Allah! Jauhkanlah Kami dari Syetan dan Jauhkanlah Syetan dari Apa-apa yang Engkau Rezkikan Kepada Kami".*

Apabila seseorang suami menggauli istrinya tetapi tidak menyebut nama Allah SWT. Maka setan akan bersembunyi pada penis (kemaluan) lelaki itu dan ikut bersetubuh bersamanya. Dan apabila sudah pada

---

<sup>6</sup> K. Akbar Saman, *variasi Rangkaian Nama Bayi Islami Terbaik Indah, Berkah dan Bermakna* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013). hlm. 286-287.

puncaknya dan sang suami mengeluarkan orgasme (sperma), pada saat air mani keluar dan ucapkanlah do'a "*allahumma al-nutfatana dzurriyatan thayyibatan*". Yang artinya: "Ya Allah Jadikanlah air mani kami sebagai keturunan yang baik". Dilanjutkan mengigat Allah Swt. Atau membaca dzikir pada saat merasakan kenikmatan, *alhamdulillahilazi khalaqa minal ma'i basyaran.*" Artinya : "*segala puji bagi Allah Swt yang menciptakan dari air mani menjadi manusia*". Dilihat dari do'a pada saat berhubungan, diawali dari membaca do'a hingga keluarnya air mani yang bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang baik.<sup>7</sup>

## **B. Hasil Analisis dari Buku *The Great Mothers* Karya Ibnu Marzuqi Al-Gharani**

### **1. Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan**

Pendidikan untuk anak yang hendaknya dipersiapkan sejak pada rahim yaitu menyalurkan rangsangan pengajaran, yang dapat berguna tidak hanya pertumbuhan fisik, perkembangan batin dan memulai mempersiapkan kondisi fisik dan biologis ibu. Kebutuhan - kebutuhan biologis ibu (fisik) berupa berupa nutrisi bagi ibu hamil harus benar - benar tercukupi, karena seorang ibu hamil hendaklah gizinya harus cukup, artinya asupan karbohidrat, dan mineralnya harus terpenuhi dengan baik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> H. Miftah Faridl, *Op. Cit.* hlm. 167.

<sup>8</sup> Bunda Rezky, *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisier, 2010). hlm. 12.

Mendidik anak perspektif Islam sejak dalam kandungan, setiap Orang tua penting untuk megetahuinya. Pastinya orang tua tidak menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang durhaka, karena setiap orang tua tentunya menginginkan anak anaknya yang tumbuh dan berkembang menjadi anak yang Maka dimulailah kehidupan seorang anak di dalam kandungan. Adapun hal-hal yang harus dilakukukan oleh sang ibu dalam mendidik anaknya masih di dalam kandungan menurut pandangan Islam yaitu:

a. Melafalkan Ayat Suci Al-Qur'an

Metode dalam membimbing anak sejak di rahim yaitu pada cara mendengarkan tilawatil Qur'an. Kita ketahui yaitu tentang manfaat pendengarannya maka kita optimalkan manfaat pendengaran sewaktu di janin yaitu memperdengarkan ayat-ayat Al - Qur'an dengan tujuannya yaitu agar bayi sewaktu memasuki kanak-kanak yaitu lebih ringan pada menghafalkan ayat-ayat Al - Qur'an.

a. Membacakan Do'a

Ada berbagai do'a supaya mendapatkan anak yang shalih yang dapat kita pelajari dan kita implementasikan dalam kehidupan yaitu do'a Nabi Zakariah yaitu yang tercantum di dalam Al-Qur'an Q.S Ali Imran ayat: 38.

b. Memelihara sikap

Memelihara sikap sangat berguna dan dibutuhkan ketika saat merasa kehamilan. Karena perilaku keluarga sangat berperan pada perilaku

anak - anaknya nanti, terutama bagi wanita yang sedang mengandung. Sebab orang tua adalah peranan penting dalam menanamkan moral sang anak. Berkaitan pada keharusan dalam megarahkan anak dan mendidik anak dalam Al - Quran banyak ayat yang menjelaskan tentang kewajiban keluarga, terutama bagi wanita yang mengandung karena peranan Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, termasuk anak yang masih pada rahim.<sup>9</sup>

Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilaksanakan ibu hamil dapat memengaruhi tahap pertumbuhan anak misalnya: pembiasaan baik sang ibu membaca dengan membaca dapat membangun bayi tumbuh pada niat baca yang tinggi, konsistensi ibu hamil yang mendengarkan music Islami dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang akan membangun kedekatan emosional antara Ibu dan bayi kondisi psikologis Ibu yang tenang membentuk karakter pribadi yang positif bagi anak. Adapun terapan kebiasaan positif untuk Ibu yang sedang hamil yaitu:

- a) *Positive thinking*
- b) Membaca kisah-kisah teladan yang bisa membangun motivasi dan membawa perasaan bahagia.
- c) Membacakan buku atau mendogeng untuk anak.

---

<sup>9</sup> Nur Baity, *Op.Cit.* hlm. 107-108.

- d) Menikmati musik, film, atau jenis hiburan lain yang membangkitkan semangat. <sup>10</sup>Adapun Tujuan Pendidikan Anak Dalam Kandungan dalam pandangan Islam, menurut Abu Ammar Ahmad Sulaiman, tujuan pendidikan anak secara pokok merupakan usaha untuk mencari kerelaan Allah Swt. Dan usaha untuk mencapai ketentraman dunsia dan akhirat secara rinci tujuan pendidikan anak.

## 2. Mendidik Anak ketika Lahir

Islam mengajarkan dalam membina firah agama anak berawal dari sejak anak itu lahir dunia, yaitu setelah lahir Islam mensyari'atkan untuk mengumandangkan adzan ditelingga sang bayi dan iqamah disebelah kiri telingga sang bayi yang baru dilahirkan hal ini diriwayatkan dari hadist Baihaqi, Ibnu Sunni dan Nabi Muhammad SAW yaitu : *“Siapa yang baru mendapatkan bayi kemudian ia mengumandangkan adzan ditelingga kanannya dan iqamah pada telingga kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya ummu sibyan yaitu pengikut jin.*

”Menggumandangkan Adzan di telingga bayi. Sebagaimana hadist Rasullulah SAW: yang mana artinya *“ Perintahkanlah Anak-anakmu untuk menunaikan Shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau menunaikannya ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*.

---

<sup>10</sup> Bunda Rezky, *Op. Cit.* hlm. 16.

Nabi Saw menganjurkan untuk anak - anaknya yaitu menunaikan shalat berjama'ah bersama orang-orangtua di Masjid. Karena dengan shalt berjama'ah mereka akan terbiasa dapat melihat gerakan-gerakan orangtua dalam shalat dan sekaligus dalam mempelajari hokum-hukum shalat secara praktis. Diriwayatkan bahwa Rasullulah Saw. Menempatkan anak-anak di antara laki -laki dan perempuan. Dan Rasullulah pun telah biasa membenahi dan meluruskan dengan yang benar sehingga anak-anak mengetahui letak kesalahannya.<sup>11</sup>

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyebutkan cara orang tua mendidik anak - anaknya yaitu Q.S. Al-Luqman ayat 17-19: Peran keluarga yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa karena keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Negara dan Bangsa terbentuk karena perkumpulan keluarga sehingga menjadi prioritas bahwa ketika ingin membentuk bangsa dan negara yang beradab dari keluargalah semuanya berawal. Dari masa ke masa karena kehidupan anak perkembangan otak sangat Bagus dan anak-anak sangat mudah menyerap pengetahuan baru dan menirukan hal-hal baru.

Dan pada masa inilah apa yang ditanamkan pada diri anak sangat berpengaruh karena apa yang diajarkan orang tuanya sangat membekas di kehidupannya dan tidak mudah hilang atau lengket seperti contoh Habib Ali

---

<sup>11</sup> Bunda Rezky, *Op. Cit.* hlm. 29.

yang sejak kecil telah dibiasakan oleh ayahnya untuk bangun di sepertiga malam atau tahajud dan pergi shalat subuh di masjid Nabawi.

Namun hal itu berpengaruh pada kehidupannya sehingga menjadi sebuah sifat yang melekat dalam dirinya, seperti gerakan refleks anggota tubuh. Seperti halnya jika kita terbiasa sarapan pagi jam 7 maka jika suatu saat sudah lewat jam 7 pagi belum juga sarapan tubuh kita akan mengalami alarm yang alami yang meminta sarapan pada jam yang sama dengan kebiasaan tersebut. Mengingat begitu pentingnya peran keluarga dalam kehidupan manusia sebagai pendorong utama peradaban, PBB sebagai organisasi kelembagaan dunia yang tidak kudet atau ketinggalan memberikan perhatian pada keluarga yaitu dalam salah satu resolusinya, majlis pokok Perserikatan Bangsa–Bangsa (PBB) menyebutkan guna pertama orang tua yaitu seperti wadah peran mengajarkan, mengarahkan dan mengasuh anak. Dan membangun kecerdasan semua anggota anak supaya bisa melanjutkan perannya untuk masyarakat dengan baik.<sup>12</sup> Adapun Fitrah yang dimulai dari kedua orangtuanya yaitu untuk membangun fitrah terhadap anak-anaknya inilah yang dijelaskan oleh Allah Swt melalui Firmannya: Q. S. Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah*

---

<sup>12</sup> Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Qur’an* (Jakarta: grafika telindo press, 2015). hlm. 49-51.

*atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*<sup>13</sup>

Dapat peneliti simpulkan dari penjelasan Al-Qur'an dan Hadist bahwasanya mengandung makna semua manusia yang lahir di Dunia ini tidak terlepas dari peran orang tuanya terutama sang ibu. Karena Ibu adalah sekolah pertama dan paling utama tidak terlepas dari peranan seorang ibu ayah juga mempunyai kewajiban dalam menafkahi dan mendidik anak-anaknya sehingga menciptakan generasi yang baik dan berkualitas baik sisi dunia dan akhirat tentunya dari didikan orangtuanya yang menjadikan anaknya berpedoman pada agama seperti yang dijelaskan di dalam hadist

Adapun keunggulan dari buku *the great mothers* yaitu peneliti terinspirasi dari pengarang buku yaitu Ibnu Marzuqi Al - Gharani yang mana di dalam bukunya itu banyak kisah inspiratif tokoh Ulama Islam dan para Ibundanya namun peneliti hanya memfokuskan pada kisah Imam Syafi'i yaitu tokoh ulama Islam ahli di berbagai ilmu terutama bapak mazhab yang menjawab dari persoalan - persoalan umat. Peneliti dan pengarang yaitu Ibnu Marzuqi terinspirasi dari kisah inspiratif tokoh para Ulama' dan para Ibu yang hebat dalam mendidik anak-anaknya tentunya dibalik kesuksesan anak dibelakangnya memiliki seorang ibunda yang hebat adapun kisahnya yaitu:

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014), hlm. 407.

### 3. Buku *The Great Mothers* Karya Ibnu Marzuqi Al-Gharani

Maksud dari *the great mothers* adalah seorang wanita atau ibu yang hebat dalam mendidik anak-anaknya sehingga menghasilkan generasi yang berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama. Ibu ibarat sekolah pertama kalimat ini menegaskan ibu merupakan figur kunci untuk melahirkan generasi utama. Ibu merupakan *madrasah* pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Namun seorang wanita (ibu) yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menuntun sang buah hati untuk mengenal Allah SWT.

Kepribadian yang murni dan tulus merupakan syarat pertama bagi seorang pendidik, mengingat peranan sebuah kepribadian yang sangat besar mempengaruhi perkembangan peserta didik yang sedang belajar. Perlu pula kita ketahui bahwa pendidik itu bekerja melalui pribadinya, dalam pribadinya yang santun akan melahirkan anak didik yang santun, begitu pula sebaliknya.<sup>14</sup>

Mencintai Rasulullah, berakhlak mulia, bahkan mengantarkan putra-putrinya hingga kedepan pintu surga. Maka, setiap melihat siapa pun tampak sukses, jangan melihat dari dirinya, tetapi lihatlah ibundanya, kesuksesan seorang anak tidak dapat dilepaskan dari peran ibundanya yang sangat besar. Para ulama alim dan shalih mampu meraih kemuliaan ilmu dan kebaikan akhlak karena *riyadhah*, do'a yang tulus, dari perjuangan sang ibunda. "Do'a Ibu

---

<sup>14</sup> Amirah Aliyah, Akmal Hawi dan Mardeli, Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas IX di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang, "Tadrib :Jurnal PAI Raden Fatah, 1, no. 2 (April 2019), hlm. 60.

adalah restu yang paling indah dan utama”.<sup>15</sup> adapun contoh dari konsep mendidik anak menurut Islam pada buku *The Great Mothers* yaitu biografi Imam Syafi’i dan kisa inspiratif ibundanya yaitu:

#### **a. Biografi Imam Syafi’i**

Imam Syafi’i ra lahir pada tahun 150 H. Pada tahun ini pula eninggal seorang ulama yang mashur yang bernama Nu’man bin Tsabit bin Zuta bin Mahan At-Taymi atau lebih dikenal dalam Imam Abu Hanifah ra. Bersamaan pada hari lahirnya sang Imam. Sebagian pendapat menyebutkan pada Imam Syafi’i lahir pada malam meninggalnya Abu Hanifah.<sup>16</sup> Sebagian ulama mengatakan bahwa Imam Syafi’i lahir di Asqalan, sebuah kota yang berjarak dari kota Gaza atau palestina.<sup>17</sup>

Bahkan ada yang berpendapat bahwa Imam Syafi’i lahir di Yaman akan tetapi mayoritas ulama banyak yang berpegang teguh pada pendapat sang Imam Syafi’i lahir di Gaza. Berkaitan dengan garis keturunan bahwa Imam Syafi’i, mayoritas sejarawan mengatakan bahwa ayah Imam berasal dari Bani Muthalib dari kalangan suku Quraisy yaitu: Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi’i bin as- Saib bin Ubayd bin Abdul Yazid bin Hisyam bin Muthalib bin Abdul Manaf bin Quraisy<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Ibnu Marzuqi Al-Gharani, *The Great Mothers* (Yogyakarta: Laksana, 2018). hlm. 5-6

<sup>16</sup> Muhammad Abu Zahra, *Imam Syafi’i Biografi dan Pemikirannya Dalam masalah Aqidah, Politik dan Fiqh* (Jakarta: Lentera, 2007). hlm. 28.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 29.

<sup>18</sup> M. Legawan Isa, *Buktikan !!! (Anda Pengikut Sunnah Rasullah Saw)* (palembang: Grafika Telindo Press, 2014). hlm. 7.

Nasab beliau bertemu dengan Rasullulah pada diri Abdul Manaf bin Quraisy. Dengan begitu beliau termasuk sanak kandung Rasullulah karena masih terhitung keturunan paman jauh yaitu Hasyim bin al- Muthalib. Muthalib yang bersambung nasabnya kepada Imam Syafi'i adalah salah satu empat anak Abdul Manaf. Abdul Manaf mempunyai empat anak laki-laki yaitu: Muthalib, Hasyim, Abdu Syam (kakek dari Bani Umayyah) selanjutnya Naufal yaitu kakek dari Jubair bin Muth'am. Muthalib inilah yang mengasuh anak kakanya Hasyim yang bernama Abdul Muthalib, yaitu kakek Nabi Muhammad SAW.

Bani Muthalib dan Bani Hasyim mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat erat dan mereka berdiri dalam satu shaf (barisan). Namun asal-usul ibunya, terdapat dua pendapat mengenai hal ini yang pertama ialah dari riwayat Hakim Abu Abdullah al-Hafidz yang mengatakan bahwa ibunda Imam Syafi'I bernama Fatimah binti Ubaidillah bin al-Husain bin Ali bin Abu Thalib pendapat kedua mengatakan bahwa ibunda beliau berasal dari al-Azd.<sup>19</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang memiliki garis keturunan Quraisy dari pihak ayah. Imam Syafi'i terlahir dari salah satu keluarga miskin di daerah Gaza atau Palestina. Sebelumnya menetap di perkampungan orang-orang Yaman mengenai cerita ayahnya terdapat beberapa riwayat dari Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa sang ayah ayah meninggal dunia saat beliau masih kecil. Kemudian ibunya

---

<sup>19</sup> Muhammad Abu Zahra, *Op. Cit.* hlm. 30-31.

membawanya ke Makkah karena khawatir akan nasib garis keturunan Imam Syafi'i

### c. **Riwayat Imam Syafi'i Dalam Menuntut Ilmu**

Imam Syafi'i memulai perjalanannya mencari ilmu dalam belajar menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an hingga pada usia 7 tahun sang telah mengkhotamkan Al-Qur'an dengan lancar. Setelah menghafalkan Al-Qur'an beliau mulai menghafal berbagai jenis syair - syair arab dan kitab al - Muwattha' karangan Ibnu Malik. Ketika berada di Makkah beliau belajar kepada Sufiyan bin Uyainah, yaitu seorang yang ahli hadist Makkah dan beliau adalah pembesar Tabi'u dan Tabi'in yang wafat pada tahun 198 H. Pada tahun 163 H, Imam Syafi'i berangkat ke Madinah Munawwarah untuk berguru kepada Imam Malik, beliau merupakan ulama hadist dan ahli Fiqh di Madinah yang wafat pada tahun 179 H. pada saat itu Imam Syafi'i berumur 13 tahun, ketika berumur 15 tahun, beliau mendapat rekomendasi dari gurunya Muslim bin Khalid untuk memberikan fatwa dalam agama.<sup>20</sup>

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa banyaknya catatan pelajaran yang tersusun di kamar Imam Syafi'i, sulit berbaring untuk tidur. Yang dilakukan Imam Syafi'i adalah menghafalkan isi catatan tersebut kemudian membakar catatan tersebut. Begitulah kegigihan Imam Syafi'i dalam belajar dan

---

<sup>20</sup>Teuku Khairul Fazli, *Imam Nawawi Vs Imam Syafi'i* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018). hlm. 7.

ketekunannya dalam belajar.<sup>21</sup> Karena keteguhan dalam menuntut ilmu, dan keluasan akan pandangan menuntut ilmu makan dalam usia 15 tahun Imam Syafi'i diminta oleh guru-gurunya untuk mengajar di Masjid Haram. Dan pada usia itulah beliau sudah diminta untuk memberikan fatwa terhadap permasalahan umat.<sup>22</sup>

#### **d. Guru-guru Imam Syafi'i**

Imam Syafi'i mengawali menyelami lautan fiqh pada kota Madinah, pada saat pertama kali menginjak kota Madinah, usianya belum sampai 13 tahun. Setelah 2 tahun belajar pada Imam Malik, nam Imam Syafi'i mulai terkenal di dunia ilmu dan kalangan ulama, karena pada masa itu beliau mendapatkan tugas dengan kedudukan mufti di tanah suci Makkah. Tugas tersebut diamanakan kepada Imam Syafi'i. Karena kecerdasan dan kelayakan Imam Syafi'i.<sup>23</sup> Imam Syafi'i belajar dari ulama-ulama yang cukup banyak beberapa dari mereka yang masyhur tersebut ada Sembilan belas dan termasuk dari kalangan ahli fiqh, fatwa dan ilmu. Lima guru dari Makkah, enam guru dari Madinah, empat guru dari Yaman dan empat guru dari Irak.<sup>24</sup>

a. Guru-guru Imam Syafi'i di Makkah adalah:

---

<sup>21</sup> Qomarudin Syarif, *Hisab Power Rahasia Dahsyat Menggapai Kesuksesan Permanen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012). hlm. 172.

<sup>22</sup> Ahmad Syakib, *Penuntun Remaja Why Not?* (Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2006). hlm. 197.

<sup>23</sup> Ahmad Nahrawi Abdus Salam, *Eksiklopedia Imam Syafi'i* (Jakarta: Mizan Publika, 2008). hlm. 32.

<sup>24</sup> Imam Fakhrudi Ar- Razi, *Munaqib Imam Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2015). hlm. 24.

1. Muslim bin Khalid Al-Zanji, seorang mufti Makkah pada tahun 180 H. yang bertepatan dengan tahun 796 M. dia adalah Bani Makzum.
  2. Sufyan bin Uyainah al-Hilali, ia adalah salah seorang yang masyhur dengan keadilan dan kejujurannya.
  3. Said bin Salim al- Qaddah.
  4. Daud bin Abdurrahman al- aththar.
  5. Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Rawad.
- b. Guru-guru Imam Syafi'i di Madinah adalah:
1. Imam Malik bin Anas.
  2. Ibrahim bin Sa'ad al-Anshari.
  3. Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darwardi.
  4. Ibrahim bin Abi Yahya al-Asami.
  5. Muhammad bin Abi Said bin Abi Fudaik.
  6. Abdullah bin Nafi' ash-Saigh
- c. Guru-guru Imam Syafi'i di Yaman adalah:
1. Mutraf bin Mazin.
  2. Hisyam bin Yusuf
  3. Umar bin Abi Salamah.
  4. Yahya bin Hasan.
- d. Guru-guru Imam Syafi'i di Irak adalah:

1. Waki' bin al-Jarrah.(Kufah).
2. Abu Usamah Hamad bin Usamah (Kufah).
3. Ismail bin Aliah (Basrah).
4. Abdul Wahid bin Abdul Majid.

Imam Syafi'i juga menimba ilmu dari Muhammad bin Hasan (salah seorang sahabat dan murid dari Imam Abu Hanifah ra). Mendengar pembacaan kitab-kitab karya Imam Muhammad bin Hasan secara langsung. Imam Syafi'i juga meriwayatkan hadis-hadis dari Imam Muhammad bin Hasan. Dengan demikian Imam Muhammad termasuk salah seorang ulama yang menjadi guru dari Imam Syafi'i.<sup>25</sup>

#### **e. Karya-karya Imam Syafi'i**

Imam Syafi'i telah melahap ilmu-ilmu yang ada pada masanya. Beliau menelaah kitab-kitab peninggalan bangsa Koptik Mesir, peninggalan peradaban Yunani, Persia, India. Beliau memahami ilmu kimia, medis, fisika, matematika, ilmu falak, astronomi (perbintangan), psygonomi (firasat) dan handal dalam bidang fiqh, hadis, tata bahasa Arab, sastra, puisi. Beliau juga pandai dalam bidang memanah dan mengendarai kuda. Beliau menduduki jabatan mufti (memberi fatwa) pada saat masih berusia dua puluh tahun.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Abu Zahra, *Op. Cit.* hlm. 70.

<sup>26</sup> Sutomo Abu Nashr, *Sekilas Tentang Kitab Al- Umm* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016). hlm. 14. hlm. 4.

Pada kedudukan bahasa dan sastra, Imam Syafi'i adalah ahlinya. Imam Syafi'i sejak kecil mendiami suku Hudzail untuk menguasai dan menghafal syair-syairnya hingga sastrawan besar seperti Al-Ashma'i merasa perlu mengoreksi koleksinya kepada Imam Syafi'i yang pada saat itu masih sangat muda. Bahkan pakar gramatikal arab Ibnu Hisyam pun bersaksi bahwa tidak ada satu kesalahanpun yang keluar dari awal ceramahnya Imam Syafi'i.<sup>27</sup> Berikut beberapa karya Imam Syafi'i ra:

1. Al-Risalah
2. Ikhtilaf al-Hadits
3. Ibtihal al- Istihsan
4. Ahkam al-Qur'an
5. Bayadh al-Fardh
6. Sifat al-Amr wa an-Nahyi
7. Ikhtilaf sifat al-Malik wa as-Syafi'i
8. Ikhtilaf al-Iraqiyin
9. Ikhtilaf Muhammad bin Husain
10. Fadha'il al-Quraisy
- i. Kitab al-Umm<sup>28</sup>

## **B. Inspirasi Ibunda**

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 14.

<sup>28</sup> Muhammad Abu Zahra, *Op. Cit.* hlm. 71.

Kecerdasan ilmu dan kepribadian Imam Syafi'i memiliki keterkaitan erat dengan kerja keras, ketulusan dan perjuangan ibundanya dalam membesarkannya. Imam Syafi'i merupakan anak yatim. Sehingga sang ibunda harus membesarkan dan mengasuhnya sendiri. Namun ibunda Imam Syafi'i selalu merasa ikhlas dalam menjalani hari-harinya. Ketika mengandung Imam Syafi'i sang ibunda senantiasa menghiasi hari demi harinya dengan ibadah. Ketika sang ibunda tertidur melihat dalam mimpi sebuah bintang kejora keluar dari rahimnya.

Merasa aneh dengan mimpinya, sang ibunda lalu menemui penafsir mimpi, mereka menafsirkan bahwa dalam rahimnya akan lahir seorang ulama yang ilmunya tercurah bagi warga mesir. Ibunda Imam Syafi'i mengalami masa-masa duka ketika sang buah hati masih di dalam kandungan. Putranya sebagai anak yatim. Sejak kecil nilai-nilai luhur telah tertanam secara baik dalam diri Imam Syafi'i. ibunya selalu membimbing sang anak untuk mencapai kesuksesan, sang ibunda dengan penuh keikhlasan mengirimkan putranya yang masih belia itu ke makkah. Pada masa itu makkah menjadi pusat peradaban dalam ilmu pengetahuan. Pada mulanya, ibunda Imam Syafi'i sangat berat melepas kepergian putranya.

Sebelum mengirim sang putra yang masih remaja ibundanya pernah melarang Imam Syafi'i untuk menuntut ilmu di tempat yang jauh, menjelang keberangkatan anak, ibundanya mendo'akan kebaikan untuk putranya. Ibunda Imam Syafi'i memiliki keyakinan yang kuat bahwa di balik musibah kematian suaminya tercinta, Allah Swt. Mengirimkan kebahagiaan lain pada diri putranya.

Keyakinan itulah yang membuatnya senantiasa memiliki harapan panjang sehinggalah senantiasa bersemangat dalam mendidik sang putra. Hari demi hari sang ibu mendo'akan kebahaagian sang putra dan juga menanamkan akhlak mulia kepadanya. Ibu Imam Syafi'i merupakan wanita yang taat dalam beribadah dan mempunyai kemahiran yang tinggi. Ibunda Imam Syafi'i adalah Fatimah binti Ubaidillah (Ummu Habibah al-Uzdiyah). Sebagai wanita shaliha, yang membesarkan putranya dengan pendidikan ilmu agama.<sup>29</sup>

Adapun ibu Imam Syafi'i maka para ulama ahli sejarah umumnya menyebutkan bahwa beliau berasal dari suku Azd. Adapun namanya sebagaimana disebutkan oleh Imam Baihaqi, adalah Fatimah binti Ubaidillah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib ra.<sup>30</sup> ibu merupakan sosok penting dalam kehidupan dan juga kecermelangan Imam Syafi'i. namun menjadin orang tua tunggal, sang ibu mampu memberi pendidikan yang sangat baik pada putranya, meskipun mereka hidup dalam kondisi perekonomian yang susah. Sejarah mencatat bahwa keputusan pindah dari palestina ke makkah merupakan terobosan yang paling penting.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ibnu Marzuqi Al-Gharani Op. Cit . hlm. 16-19.

<sup>30</sup> Wildan Jauhari, *Biografi Imam Muhammad Bin Idris As-Syafi'i* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017). hlm. 7.

<sup>31</sup> Yoli Hemdi, *Koreksi Mazhabmu Menentukan Mazhab yang Benar Menurut Islam* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017). hlm. 37.